

KONSEP PARENTING ERA SOCIETY 5.0 (ANALISIS SURAT AL-AHZAB AYAT 21 TAFSIR AL-MISHBAH)

Muallifah Khaidir

Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien (IDIA) Prenduan

muallifah98@gmail.com

Abstract: *Advances in technology today, make everyone's lifestyle change. One of them is the education sector, the main education that will be given by parents to children. This will be the focus point of this research. The ease of accessing information today is quite troubling because children can easily consume various information in the form of various dimensions (audio, visual and audio-visual). So it is very possible that they will receive hoax information and so on. Namely information that contains negative content. Not only that, children also have a tendency to be so engrossed in playing with their gadgets that they forget the life around them. This is neither unavoidable for parents nor is it the best way to isolate them from this digital advancement. However, parents should better understand and follow the times. Because the wrong educational process will experience deviations so that it slips into something that is not expected. In this era of society 5.0, a technological transformation allows access in virtual spaces that feel like physical spaces. In the era of society 5.0, it is possible for children who study formally directly to deal with robots or applications specifically designed to replace educators or controlled by educators remotely and this is interactive. Therefore, a new concept is needed so that parental education for children remains adaptive, namely smart modeling and techno modeling.*

Keywords: *Concept, Parenting, Era Society 5.0*

PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah sebuah kitab agama, kitab kemajuan, kenegaraan, persaudaraan, kemahkamahannya dan undang-undang dalam agama Islam. Al-Qur'an mengandung isi yang lengkap mulai urusan ibadah, ketauhidan sampai kepada hal yang berkenaan dengan jasmani, mulai pembicaraan hak-hak dan kewajiban segolongan umat sampai kepada akhlak dan perangai serta hukum di dunia ini.¹ Tidak dapat dipungkiri juga pada permasalahan yang sedang dihadapi saat ini Al-Qur'an akan selalu relevan untuk menjadi *problem solver*. Dunia dewasa ini, manusia mengalami perubahan gaya hidup yang cukup signifikan yaitu akses informasi yang mudah didapatkan oleh manusia pada umumnya. Informasi tersebut dapat dengan mudah didapatkan melalui media masa atau media cetak.

Kemajuan teknologi saat ini, membuat gaya hidup semua orang berubah. Salah satunya adalah disektor pendidikan, utama pendidikan yang akan diberikan oleh orang tua kepada anak. Hal ini yang akan menjadi titik focus penelitian ini. Kemudahan untuk mengakses informasi

¹ Athaillah, *Sejarah Al-Qur'an (Verifikasi Tentang Otentisitas Al-Qur'an)* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010). 37.

saat ini cukup meresahkan karena anak-anak bisa dengan mudah mengonsumsi berbagai informasi dalam bentuk berbagai dimensi (Audio, visual dan audio-visual). Sehingga sangat memungkinkan mereka akan menerima informasi yang hoax dan lain sebagainya. Yaitu informasi yang berisi konten-konten negatif. Tidak hanya hal itu, anak-anak juga memiliki kecenderungan asik bermain dengan *gadget* mereka sehingga lupa dengan kehidupan di sekitarnya.

Hal tersebut tidak dapat dihindari oleh orang tua atau pun bukan cara yang paling baik mengisolasi mereka dari kemajuan digital ini. Namun, hendaknya orang tua lebih memahami dan mengikuti perkembangan zaman. Karena proses pendidikan yang salah akan mengalami penyimpangan-penyimpangan sehingga tergelincir pada suatu hal yang tidak diharapkan. Pada era *society 5.0* ini, sebuah transformasi teknologi yang memungkinkan pengaksesan dalam ruang maya yang terasa seperti ruang fisik.² Di era *society 5.0* bisa jadi anak yang belajar secara formal langsung berhadapan dengan robot atau aplikasi yang khusus dirancang untuk menggantikan pendidik atau dikendalikan oleh pendidik dari jarak jauh dan hal tersebut sifatnya interaktif.

Maka dari itu orang tua yang berperan sebagai pendidik utama dalam ranah masyarakat, perlu tentunya mengubah pola didik terhadap anak di era ini yang mana mereka sudah mengenal digital sejak lahir atau yang kita sebut dengan *digital native* sebagai upaya menyepadankan dengan era mereka saat ini. Dalam penelitian ini peneliti memilih surat al-Ahzab ayat 21 yang akan solusi implementasi parenting saat ini karena di dalam ayat tersebut menjelaskan perihal nilai-nilai pendidikan karakter yang menjadi pondasi terhadap membangun generasi selanjutnya.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dan jenis penelitian dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang mana merupakan penelitian mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau kelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Sedangkan jenis pendekatannya menggunakan library reaserch atau kualitatif pustaka, yang mana sumber data utamanya berasal dari bahan-bahan tertulis atau dokumentasi yang berhubungan dengan permasalahan yang akan dibahas yakni, implementasi parenting era *society 5.0* analisis surah al-Ahzab ayat 21 Tafsir Al-Mishbah.

² Faulinda Aly Nastiti, dkk, "Kesiapan Pendidikan Indonesia Dalam Menghadapi Era Society 5.0," *Edcomtech Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, vol.5, No. 1 (2020), 64.

PEMBAHASAN

1. Pengertian Parenting

Keluarga adalah pilar terkecil dalam bermasyarakat dan orangtua merupakan pendidik pertama dan paling utama bagi pembentukan pribadi dan karakter setiap individu. Dengan kata lain, orangtua memegang peran yang sangat urgen dan strategis dalam mengantarkan pendidikan bagi putra-putrinya. Keberhasilan orangtua dalam mendidik anak akan sangat tergantung pada kecakapan dan pola asuh yang dimilikinya. Namun alangkah baiknya kita mengetahui dan memahami terlebih dahulu definisi dari kata *parenting*.

Pilihan diksi pola asuh atau *parenting* merupakan sebuah tindakan yang tepat karena istilah tersebut memiliki konotasi lebih aktif daripada *parenthood*. Sebuah kata benda yang berarti keberadaan atau menjadi orangtua, menjadi kata kerja yang berarti melakukan sesuatu pada anak seolah-olah orangtua yang membuat anak menjadi manusia (*human being*). Orangtua di dalam mengasuh mengandung makna mendidik, membimbing dan melatih anak untuk mandiri, agar anak bisa menakhkodai hidupnya.³ Dalam pengertian lain, *parenting* adalah segala tindak-tanduk orangtua dalam keseharian. Hal tersebut dikarenakan anak adalah peniru andal, apa yang mereka lihat dan dengar akan terekam dalam otak mereka lalu membentuk tabiat dasar mereka. Orang tua secara tidak langsung akan menjadi model yang ditiru oleh anak.⁴

Di dalam Islam sendiri, *parenting* dikenal dengan *tarbiyah al-aulad* (artinya : pendidikan anak) yang harus dilandasi atas prinsip-prinsip tauhid, keimanan dan akhlak mulia. Kata *tarbiyah* merupakan isim masdar dari kata رَبَّيْ - يُرَبِّي - تَرْبِيَّةٌ yang memiliki arti mendidik.⁵ Setidaknya ada beberapa bentuk tanggung jawab yang harus diajarkan orang tua kepada anak. Tanggung jawab tersebut diantaranya pendidikan tauhid (agama), pendidikan akhlak, pendidikan jasmani, pendidikan nalar, pendidikan untuk bertanggung jawab dalam masyarakat.⁶ Allah berfirman;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

³ Kustiah Sunarty, *Pola Asuh Orang Tua Dan Kemandirian Anak* (Jakarta: Edukasi Mitra Grafika, 2015), 4.

⁴ Neneng Maghfiroh, dkk, *Parenting Ala Islam* (Banten: eBI, 2020), 13.

⁵ Fr. louis Ma'luf Al-Yassu'i dan Bernard Tottle Al-Yassu'i, *Al-Munjid* (Bairut: Dar Al-Masyruq, 2012), 247.

⁶ Abdullah Nasih 'Ulwan, *Tarbiyah Al-Aulad Fi Al-Islam* (Jeddah: Malik Abdul Aziz, 2014), 156.

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (Q.S. Al-Tahrim : {66} : 6)

Adapun tanggung jawab orangtua dalam pendidikan menurut tafsir ayat di atas mencakup tiga pokok. Hal ini sesuai dalam al-Qur'an terkait pendidikan keluarga, yakni pendidikan akidah, ibadah dan akhlak.⁷ Dalam penafsiran al-Lubab terkait tanggung jawab orang tua dalam pendidikan akidah adalah meyakini ajara-ajaran dan segala hal yang diperintahkan oleh Allah dengan meneladani Nabi Muhammad SAW. sebagai utusan-Nya.

2. Parenting Perspektif Al-Qur'an

Anak adalah aset bagi orang tua dan di tangan orang tua lah anak-anak tumbuh dan menemukan jalannya. Banyak orang tua salah “pola asuh” kepada anak sehingga perkembangan fisik yang cepat di era globalisasi ini tidak diiringi dengan perkembangan mental dan spiritual yang benar kepada anak, sehingga banyak perilaku kenakalan-kenakalan oleh para remaja, dan sebagai orang tua yang proaktif, maka harus memperhatikan dengan benar hal-hal yang berkaitan dengan perkembangan sang buah hati yang merupakan amanah Allah.⁸ Maka dari sini kita perlu memahami istilah parenting secara islami menurut *al-Qur'aan*. Hal ini perlu dilakukan agar kita dapat mengkomparasikan dari beberapa teori yang akan dikemukakan sebagai berikut.

3.2.1 Parenting dalam Surat *al-Tahrīm*

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ
لَّا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (Q.S. Al-Tahrim : {66} : 6)

⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Lubab* (Jakarta: PT. Lentera Hati, 2018), 578.

⁸ A. Fatoni, *TAFSIR TARBAWI: Menyikap Tabir Ayat-Ayat Pendidikan* (Lombok Tengah: FP. Aswaja, 2020), 203.

Ayat ini menggambarkan bahwa dakwah dan pendidikan harus dimulai dari rumah. Ayat di atas walau secara redaksional tertuju kepada kaum pria (ayah), tetapi ini bukan hanya tertuju kepada mereka. Ayat tertuju kepada perempuan dan laki-laki (ayah dan ibu) sebagaimana ayat-ayat yang serupa (misal ayat-ayat yang memerintahkan puasa) yang juga tertuju kepada laki-laki dan perempuan. Dari sini dapat diketahui, berarti kedua orangtua bertanggung jawab terhadap anak-anak dan juga pasangan masing-masing sebagaimana masing-masing bertanggung jawab atas kelakuannya.

Dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan mengenai tafsir ayat diatas, terdapat tiga hal anjuran di dalamnya: Perintah taqwa kepada Allah SWT. dan berdakwah, anjuran menyelamatkan diri dan keluarga, dan perintah untuk beriman kepada Malaikat. Jika melihat pada interpretasi Ibnu Katsir jika dikaitkan dengan pembahsan ini, pendidikan taqwa kepada Allah hendaknya dimulai dari rumah yang akan membawa anggota yang terdapat di dalam selamat dunia dan akhirat.

Pendidikan rumah tangga adalah pendidikan kodrati, dari rumah tangga mesti dimulai dalam menanamkan iman dan memupuk Islam. Karena dari rumah tangga itulah akan terbentuk umat. Dan dalam umat itulah akan tegak masyarakat Islam. Pendidikan di dalamnya merupakan tanggung jawab tiap-tiap orangtua yang mana akan dipertanggung jawabkan kelak di akhirat.

Ayat-ayat Parenting

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۚ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۗ فَاعْفُ عَنْهُمْ
وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.”
(Q.S. Ali ‘Imran : {3} : 159)

Ayat ini menerangkan tentang pentingnya sikap lemah lembut kepada sesama pesan akhlak yang begitu kuat terdapat dalam ayat ini. Dan secara garis besar ayat ini memiliki nilai-nilai kandungannya sebagai berikut :

- a. Menunjukkan sikap lemah lembut kepada sesama. Artinya tidak kasar dan memaksakan kehendak. Karena segala sesuatu apabila dilakukan secara paksa akan berakibat fatal dan

begitu pula sebaliknya jika hal tersebut dilakukan secara sehat dan rasional maka akan menghasilkan jangkauan hikmah yang besar.

- b. Ikhlas saat memberikan maaf kepada orang lain. Memaafkan adalah sikap memberikan kemurahan kepada orang lain atas kesalahan orang lain kepada dirinya tanpa ada niatan untuk balas dendam.

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ تُؤْتِي
أُكْلَهَا كُلَّ حِينٍ مِّاذِنَ رَبِّهَا وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ. وَمَثَلُ كَلِمَةٍ خَبِيثَةٍ
كَشَجَرَةٍ خَبِيثَةٍ اجْتُثَّتْ مِنْ فَوْقِ الْأَرْضِ مَا لَهَا مِنْ قَرَارٍ

“Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit. Pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat. Dan perumpamaan kalimat yang buruk seperti pohon yang buruk, yang telah dicabut dengan akar-akarnya dari permukaan bumi; tidak dapat tetap (tegak) sedikitpun.” (Q.S. Ibrahim : {14} : 24-26).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ مِنْ أَرْوَاجِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا لَكُمْ فَاحْذَرُوهُمْ وَإِنْ تَعَفَوْا وَاصْفَحُوا وَتَغْفِرُوا
فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

“Hai orang-orang mukmin, sesungguhnya di antara isteri-isterimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka dan jika kamu memaafkan dan tidak memarahi serta mengampuni (mereka) maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Q.S. Al-Taghabun : {64} : 14).

3. Historical Revolusi Era Society 5.0

Tugas orangtua adalah mempersiapkan anak menghadapi zamannya. Terlebih dengan evolusi yang terus bergerak cukup signifikan era saat ini. Namun, perlu kita mengetahui akar dari terciptanya revolusi industri dan society ini. Agar setiap dari kita mampu dapat mengerti subtansi dari dinamika perubahan ini. Konsep revolusi ini pertama kali dicetuskan di Jepang yang mana lebih mendorong terhadap peranan manusia dalam mengatasi paradigma dari kemajuan revolusi industri 4.0. Artinya pada masa era society 5.0 ini manusia dituntut untuk

dapat lebih memiliki kemampuan memecahkan masalah kompleks berfikir kritis dan kreativitas.⁹

Ketersediaan teknologi tinggi tren otomasi dan pertukaran data masa revolusi industri 4.0 seperti sistem cyber fisik, internet of things (IoT), komputasi awan dan komputasi kognitif. Beriringan terhadap dampak kehidupan manusia di seluruh dunia jadi penuh gejolak, ketidakpastian, kompleksitas dan ambiguitas.¹⁰ Maka dengan kehadiran Society 5.0 dapat menjadi solusi dalam hal di atas bukan malas menyaingi apa yang sudah ada sebelumnya di masa revolusi industri 4.0. Prinsipnya mendasar pada peranan manusia itu sendiri bersama teknologi yang sudah tercipta, sehingga manusia membuat seimbang antara kemajuan ekonomi dengan penyelesaian masalah sosial melalui sistem yang sangat menghubungkan melalui dunia maya dan dunia nyata.

Society 5.0 ini merupakan gagasan yang ditandai muncul jadi pembicaraan saat berada di dalam Forum Ekonomi Dunia (WEF) di Davos Swiss. Menurut perdana menteri Jepang, Shinzo Abe mengatakan bahwa konsep revolusi industri 4.0 dan society 5.0 tidak memiliki perbedaan yang jauh. Yaitu revolusi industri 4.0 menggunakan kecerdasan buatan (Artificial Intelligence) sedangkan society 5.0 memfokuskan pada komponen manusianya.¹¹ Gagasan tersebut disampaikan agar perkembangan teknologi harus memikirkan dari sisi manusia. Karena jika sisi kemanusiaannya tidak di kedepankan akan berbahaya.¹² Prioritas Society 5.0 pada masyarakat beradaptasi di masa depan yakni HOTS: Higher Order Thinking Skill, jika cara berfikir secara kompleks, berjenjang dan sistematis dapat digunakan oleh masyarakat maka inilah yang di sebut cara berfikir tingkat tinggi society 5.0.¹³

4. Konsep *Modelling* dalam Parenting Era Society 5.0 Perspektif M. Quraish Shihab Smart Model Parenting

M. Quraish Shihab mengungkapkan dalam tafsirnya kata (أسوة) “*Uswah*” berarti teladan. Pakar tafsir az-Zamakhsyari Ketika menafsirkan ayat diatas, mengemukakan dua kemungkinan dengan maksud keteladanan yang terdapat dalam diri Rasul itu. *Pertama*, dalam arti kepribadian

⁹ Risna Halidi, dkk., “Sejarah Dan Pengertian Revolusi Industri 4.0 Serta Konsep Society 5.0,” *Suara.Com* (Jakarta, 9 September 2021), <https://www.suara.com/lifestyle/2021/09/09/103142/sejarah-dan-pengertian-revolusi-industri-40-serta-konsep-society-50?page=all>.

¹⁰ “Mengenai Lebih Jauh Era Society 5.0,” *Binus University Learning Online* (Jakarta, 2021).

¹¹ Halidi, dkk., “Sejarah Dan Pengertian Revolusi Industri 4.0 Serta Konsep Society 5.0.”

¹² *Ibid.*, 1.

¹³ S. Dian Andryanto, “Apa Itu Revolusi Industri 4.0 Dan Society 5.0?,” *Tecno.Tempo.Co* (Jakarta, Kamis, Mei 2021), 1, <https://tekno.tempo.co/read/1464019/apa-itu-revolusi-industri-4-0-dan-society-5-0>.

beliau secara totalitasnya adalah teladan. Kedua, dalam arti kata tersebut terdapat dalam kepribadian beliau hal-hal yang patut diteladani.¹⁴ Pakar tafsir dan hukum, al-Quthubi mengemukakan bahwa dalam soal-soal agama, keteladanan itu merupakan kewajiban. Tetapi dalam soal-soal keduniaan merupakan anjuran.¹⁵

Nabi Muhammad SAW. adalah nabi sekaligus Rasul. Lalu kemudian bertindak sebagai mufti dan hakim. Namun, di samping itu beliau juga sebagai pemimpin masyarakat. Maka tentu saja petunjuk-petunjuk beliau dalam kemasyarakatan disesuaikan dengan kondisi masyarakat dan perkembangannya, sehingga tidak menutup kemungkinan bahwa perbedaan lahirnya perbedaan tuntunan kemasyarakatan antara satu masyarakat dengan dengan masyarakat yang lain, bahkan masyarakat yang sama dalam kurun waktu yang berbeda. Rasulullah SAW. sendiri tidak jarang memberi petunjuk yang berbeda untuk dalam menyesuaikan dengan masing-masing mereka. Tidak jarang pula terdapat ketetapan yang beliau ubah akibat perkembangan masyarakat itu.¹⁶ Jika kita adaptasi ke dalam interpretasi pola asuh orang tua kepada anak, maka tentu tidak kalah urgen menjadikan teladan sebagai sifat yang wajib dimiliki oleh orang tua. Sebagai aktor utama dalam pembentukan karakter anak, utamanya dalam mendidik anak.

Mari kita jabarkan dengan lebih spesifik penjelasannya melalui arti secara estimologi, yang mana kata modelling berasal dari bahasa Inggris dengan asal kata “model” artinya contoh atau teladan.¹⁷ Dalam kehidupan sehari-hari seperti di rumah kita akan melihat berbagai kegiatan yang dilakukan oleh anak atau orang tua. Seperti kegiatan pribadi atau menyangkut khalayak ramai yaitu kegiatan-kegiatan sosial, orang tua memiliki peran yang sangat besar di dalam pendidikan anak karena keduanya merupakan orang yang pertama kali yang bertanggung jawab atas mereka khususnya dalam mendidik. Karena anak merupakan amanah dari Allah yang wajib dijaga dan dirawat dengan penuh kasih-sayang oleh kedua orang tua disegala kondisi. Sedangkan diluar lingkungan keluarga hanya membantu seperti halnya guru di sekolah.

Hal tersebut akan menjadi bentuk pelajaran yang dalam bentuk visual dan nyata bagi anak khususnya. Apalagi mereka merupakan pembelajar yang baik karena mereka masih berada dalam *golden age* (usia emas). Melalui panca indra yang mereka miliki akan mampu menangkap apa yang mereka lihat, mereka lihat dan mereka rasakan. Mereka memiliki

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah (Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an) Juz 11*, III. (Tangerang: Lentera Hati, 2005), 242.

¹⁵ Ibid., 243.

¹⁶ Ibid., 245.

¹⁷ Maulana Firdaus, *Kamus 3 Bahasa Indonesia-Arab-Inggris* (Surabaya: Fajar Mulya, 2013), 239.

kepekaan yang sangat tinggi. Dikarenakan anak yang masih berada dalam masa *golden age* memiliki penasaran yang cukup tinggi dengan segala benda benda atau kegiatan yang berada di sekitarnya. Mereka ingin mengenal nama benda-benda, kosa kata yang mereka dengar atau kegiatan yang mereka lakukan bersama teman mereka. Dari lingkungan tersebut perlahan mereka akan banyak belajar. Seperti saling menolong, memberi, rasa marah, kecewa, sedih dan sebagainya.

Oleh karena itu, perlu sebagai orang tua menciptakan lingkungan yang baik bagi anak. Sehingga anak akan tumbuh dan berkembang dengan baik sesuai dengan tujuan pendidikan yang substansial. Yaitu mencetak generasi yang *insal kamil*, yang mana dapat mengerjakan kegiatan yang bersifat duniawi atau ukhrawi, dan sebagai orang tua yang berperan sebagai pendidik harus bisa menanamkan nilai-nilai karakter kepada anak karena mendidik memiliki makna yang lebih luas dari pada mengajar. Mendidik merupakan kegiatan yang dilakukan dalam upaya menyiapkan manusia untuk kehidupannya yang baik kelak. Pendidikan yang wajib dilakukan oleh orang tua mencakup aspek jasmani, akhlak dan intelektualnya.

Oleh karena itu sebagai pendidikan pertama orang tua memiliki peran penting dalam upaya membentuk karakter anak tanpa menghilangkan keotentikannya. Dalam hal ini perannya sebagai pendidikan harus bisa menjadi model atau teladan bagi anak. Hal ini sesuai dengan teori ulama Islam dalam memandang urgensi teladan dalam membentuk anak yang berkarakter. *Madzab Nadzriyat Taqarubiyah* (Teori Konvergensi) Teori ini merupakan sebuah teori yang faham tentang bahwa karakter anak diwarisi dari orang tuanya baik dari aspek muysl, gharaiz, fithriyah (teori nativisme), lalu kemudian lingkungan sekitarnya akan memberikan pengaruh kepada diri anak seiring dengan perkembangan hidupnya (teori empirisme). Sebagai disebutkan dalam hadis;

تَزَوَّجُوا فِي الْحِجْرِ الصَّالِحِ فَإِنَّ الْعِرْقَ دَسَّاسٌ

“Pilihlah orang yang shaleh. Karena watak keturunan itu mempengaruhi.” (HR. Ibnu ‘Adi)¹⁸

Nabi mengajarkan bahwa pendidikan bukan hanya pendidikan keimanan, dan pada dasarnya dilakukan oleh orang tuanya. Caranya melalui peneladanan dan pembiasaan. Peneladanan dan pembiasaan inilah yang tidak mungkin dilakukan di sekolah, atau oleh guru privat yang diundang ke rumah. Hanya kedua orang tuanya itulah yang mungkin dapat

¹⁸ Ibnu ‘Adi, *Al-Kamil Fi Al-Dhu’afa’* (Jami’ Al-Huquq Mahfudzah Li Muassisati Al-Darar Al-Sunniyah, 1443), 8/349.

melakukan hal itu karena peranan pendidikan keluarga ini menjadi semakin penting di masa sekarang dan bagi waktu-waktu mendatang mengingat bahwa sekolah / pendidikan di masa sekarang lebih menekankan pendidikan intelektual, mempersiapkan anak untuk memasuki jenjang sekolah yang lebih tinggi. sebaliknya, sebaliknya kurang membentuk perkembangan watak, kepribadian dan moral anak.

Oleh sebab itu maka pendidikan watak dan pembentukan kepribadian anak harus menjadi porsi garapan utama dari orang tua/ keluarga di waktu sekarang dan di masa-masa yang akan datang. Bahkan di masa mendatang besar kemungkinan akan terdapat banyak orang tua yang memiliki kemampuan teknis lebih unggul daripada guru-guru di sekolah, sehingga orang tua akan memainkan peranan yang lebih besar dalam mendidik mereka (di luar para guru sekolah-sekolah formal).

Hal ini juga sesuai dengan prinsip atau motto dari Kementerian Pendidikan Nasional, yang berasal dari buah pemikiran Ki Hajar Dewantara yang berbunyi, “*Ing ngarso sung tuludo, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani.*” yang artinya, “Di depan jadi teladan, di tengah (bersama anak) membina anak dan memberi semangat dan di belakang memberi dorongan (motivasi).”¹⁹ Dalam artian sebagai pendidik khususnya orang tua harus mampu memberikan contoh atau teladan agar anak mampu menerima dan mengikutinya, kemudian dapat memberikan semangat kepada anak dalam mengeksplor potensi mereka serta terus memberikan dukungan demi kebaikan dan kesuksesan mereka di masa mendatang.

5. Techno Modelling

1. Melek Literasi Informasi

Information literace defines as the ability to access, evaluate, organise and use information in order to learn, problem solves, make decisions in formal or informal learning contexts, at work, at home anf educational settings. Pengertian di atas menunjukkan bahwa literasi informasi merupakan sebuah kemampuan mengakses, mengevaluasi, mengorganisasi, dan menggunakan informasi dalam proses belajar, pemecahan masalah, membuat keputusan formal dan informal dalam konteks belajar, pekerjaan, rumah, ataupun dalam pendidikan.²⁰

¹⁹ Abdul Rahmat, *Pengantar Pendidikan : Teori, Konsep Dan Aplikasi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), 11.

²⁰ Tri Sepetiyantono, *Literasi Informasi* (Jakarta: PUST4314, 2013), 2.

Dalam pengertian lain disebutkan bahwa literasi informasi adalah suatu kemampuan untuk mengetahui kapan dan mengapa ia memerlukan informasi, dimana mencarinya serta mengetahui bagaimana mengevaluasinya, menggunakannya serta mengkomunikasikannya dengan penuh etika.²¹ Perkembangan teknologi informasi bukan lagi evolusi, tetapi sudah menjadi revolusi dengan lompatan yang mengagumkan. Dengan kemajuan teknologi di era digital sangat membantu orang tua dalam mendidik anak dan dapat mengajarkan anak tentang bagaimana era yang dihadapinya saat ini dalam artian anak tidak gagap terhadap digital.

Adanya kemajuan teknologi dapat membantu orang tua untuk meng-upgrade hal baru yang ada di digital yang tersambung dengan internet untuk membekali anak dalam pendidikannya. Maka sangat penting orang tua memahami dan memiliki kemampuan digital dalam upaya pendampingan. Allah SWT. juga memerintahkan dalam al-Qur'an.

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ. ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ. ۝ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ. ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ. ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ. ۝

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.” (QS. Al-‘Alaq : {98} : 1-5)

Dalam ayat ini tersirat perintah untuk berliterasi, karena akan mampu memberikan kemampuan kepada seseorang untuk lebih mahir mentransinformasi.²² Maka orang tua sebagai pendidik hendaknya memiliki kemampuan literasi ini.

2. Optimalisasi aktivitas positif

Orang tua harus selangkah lebih cerdas dari anak jika memperbolehkan anak menggunakan *gadget*, maka harus diimbangi dengan aktivitas-aktivitas lainnya yang menjadi prioritas. Hal demikian dilakukan agar anak tidak cenderung dengan aktivitas digital yang dinikmatinya dan diharapkan otak beristirahat sejenak dengan tidak berfikir keras digital yang diaplikasikannya.

3. Monitoring lingkungan

²¹ Deden Himawan, “Pengantar Literasi Informasi,” *IPB* (2014), 1.

²² Miftakhul Janah, “Konsep Literasi Informasi Menurut Perspektif Al-Qur'an Surat Al-'Alaq Ayat 1-5 Analisis Tafsir Jalalain” (UIN Raden Fatah Palembang, 2019), 103.

Situs dalam internet tidak semuanya baik untuk diakses dan ditonton. Situs yang tidak sesuai dengan fase anak menjadi ancaman pertumbuhan anak dan sangat mempengaruhi bagi moral anak. Cara yang dapat dilakukan adalah orang tua menjadi teman dari sang anak di sosial media untuk memantau bagaimana pergaulan anak di sosial media dengan demikian, orang tua tetap harus mengontrol perilaku dan aktivitas anak di media sosial. Hal ini bertujuan untuk meminimalisir kecenderungan anak-anak jatuh dalam pergaulan yang tidak baik. Karena lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat merupakan pengaruh terbesar dalam tumbuh kembang anak.

Maka dari itu sangatlah diperlukan orang tua memonitoring bagaimana lingkungan sekitar anak. Dengan cara meng-upgrade segala informasi dari kemajuan teknologi itu sendiri. Banyak tantangan yang akan dihadapi oleh orang tua dalam mendidik dan membimbing anak pada era digital karena di era digital ini orang tua dituntut untuk menjadi orang tua yang cerdas mengimbangi kemajuan teknologi, hingga akhirnya kemajuan teknologi bisa mejadi sarana pendidikan bagi anak. Hadirnya era digital bukan untuk dihindari karena hal ini adalah konsekuensi yang harus dihadapi dengan cara meningkatkan intelektual untuk membekali anak dalam pendidikannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan pada pembahasan pada bab-bab yang telah lalu, maka peneliti memiliki kesimpulan diantaranya: Konsep parenting di era society 5.0 menurut analisa peneliti dari tafsir al-Mishbah serta literatur yang lain adalah adanya urgensi teladan atau modelling dari orang tua karena anak adalah sebagai peniru ulung, dan mereka sangat mudah menangkap apa yang mereka lihat dan apa yang mereka dengar dari lingkungan sekitarnya atau dari media yang disediakan secara sengaja oleh orang tua ataupun tidak. Mada dari itu, kedua orang tua hendaknya memiliki keterampilan atau skill dalam mendidikan generasinya dalam upaya mencetak gerasi yang unggul dan berakhlak di tangan-tengah gempuran teknologi.

Keterampilan tersebut adalah *Modelling*, keteladan. Orang tua wajib memiliki konsep keteladan yang sesuai dengan zaman anak, relevan dengan kondisi yang tengah dihadapi saat ini sehingga anak juga dapat memahami perintah atau ajaran orang tua dengan baik dalam bentuk pendidikan, maka yang harus dimiliki oleh orang tua adalah Techno modelling yang mana merupakan upaya pendekatan orang tua melalui kemampuan digital sehingga terjadi harmonisasi antara orang tua dan anak, khusus di era saat ini. Orang tua harus terampil digital

agar bias mengawasi serta mengarahkan anak dalam penggunaan digital ataupun pemanfaatan digital untuk kebaikan anak di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

'Adi, Ibnu. *Al-Kamil Fi Al-Dhu'afa'*. Jami' Al-Huquq Mahfudzah Li Muassisati Al-Darar Al-Sunniyah, 1443.

Aini Nurwulandari, Devi. "Merode Modelling Dalam Pendidikan Karakter Pada Anak Analisa Surah Al-Ahzab Ayat 21." *Jurnal Mediakarya Mahasiswa Pendidikan Islam*, vol.01 (2020).

Aly Nastiti, dkk, Faulinda. "Kesiapan Pendidikan Indonesia Dalam Menghadapi Era Society 5.0." *Edcomtech Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, vol.5, No. 1 (2020).

Al-Yassu'i, Fr. louis Ma'luf, dan Bernard Tottle Al-Yassu'i. *Al-Munjid*. Bairut: Dar Al-Masyruq, 2012.

Andryanto, S. Dian. "Apa Itu Revolusi Industri 4.0 Dan Society 5.0?" *Tecno.Tempo.Co*. Jakarta, Kamis, Mei 2021. <https://tekno.tempo.co/read/1464019/apa-itu-revolusi-industri-4-0-dan-society-5-0>.

Athaillah. *Sejarah Al-Qur'an (Verifikasi Tentang Otentisitas Al-Qur'an)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.

Atik, Wartini. "Corak Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Mishbah." *Hunafa : Jurnal Studia Islamika*, vol.11 (2014).

azra, Azyumardi. *Sejarah Dan 'Ulum Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2013.

Baharundkk., Hasan. "Smart Techno Parenting: Alternatif Pendidikan Anak Pada Era Teknologi Digital." *Jurnal Tatsqif*, vol.17 No. 01 (June 2019).

Fatoni, A. *TAFSIR TARBAWI: Menyikap Tabir Ayat-Ayat Pendidikan*. Lombok Tengah: FP. Aswaja, 2020.

Firdaus, Maulana. *Kamus 3 Bahasa Indonesia-Arab-Inggris*. Surabaya: Fajar Mulya, 2013.

Halidi, dkk., Risna. "Sejarah Dan Pengertian Revolusi Industri 4.0 Serta Konsep Society 5.0." *Suara.Com*. Jakarta, 9 September 2021. <https://www.suara.com/lifestyle/2021/09/09/103142/sejarah-dan-pengertian-revolusi-industri-4-0-serta-konsep-society-50?page=all>.

Hidayat, Andi. "Metode Pendidikan Untuk Generasi Millennial." *FENOMENA*, vol.10 (2018).

Himawan, Deden. "Pengantar Literasi Informasi." *IPB* (2014).

Iqbal, Muhammad. "Metode Penafsiran Al-Qur'an. M. Quraish Shihab." *Jurnal Tsaqofah*, vol.6 (2010).

Janah, Miftakhul. "Konsep Literasi Informasi Menurut Perspektif Al-Qur'an Surat Al-'Alaq Ayat 1-5 Analisis Tafsir Jalalain." UIN Raden Fatah Palembang, 2019.

Maghfiroh, dkk, Neneng. *Parenting Ala Islam*. Banten: eBI, 2020.

Nasih 'Ulwan, Abdullah. *Tarbiyah Al-Aulad Fi Al-Islam*. Jeddah: Malik Abdul Aziz, 2014.

Nuridin. "Implementasi Aspek Pendidikan Dalam Surat Al-Ahzab 21 Bagi Pendidikan Era Millenial." *Jurnal Ar-Raniry*, vol.12, No 1 (n.d.).

Rahmat, Abdul. *Pengantar Pendidikan : Teori, Konsep Dan Aplikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010.

Rahmat, Stepanus Turibius. "Pola Asuh Yang Efektif Dalam Mendidik Anak Di Era Digital." *Jurnal Pendidikan dan Missio*, vol.10, No. 02 (June 2018).

Rian, Ardiyansyah. "Konsep Akal Dalam Tafsir Al-Mishbah." *Skripsi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung* (2018).

Septiyantono, Tri. *Literasi Informasi*. Jakarta: PUST4314, 2013.

Shihab, M. Quraish. *KAIDAH TAFSIR (Syarat Ketentuan Dan Aturan Yang Patut Dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'an)*. IV. Tangerang: Lentera Hati, 2019.

———. *Tafsir Al-Lubab*. Jakarta: PT. Lentera Hati, 2018.

———. *Tafsir Al-Mishbah (Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an) Juz 11*. III. Tangerang: Lentera Hati, 2005.

Sunarty, Kustiah. *Pola Asuh Orang Tua Dan Kemandirian Anak*. Jakarta: Edukasi Mitra Grafika, 2015.

"Mengenal Lebih Jauh Era Society 5.0." *Binus University Learning Online*. Jakarta, 2021.